

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Pengertian Ekosistem Gambut

Gambut adalah material organik yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tumbuhan seperti akar, batang, cabang, dan daun yang mengalami pelapukan secara perlahan dalam kondisi yang tergenang air, minim oksigen, dan memiliki tingkat keasaman yang tinggi dalam periode waktu yang panjang. Menurut Noor et al. (2016:225) gambut adalah jenis tanah yang berasal dari hasil akumulasi atau timbunan vegetasi material organik yang lapuk secara alami di dalam suasana anaerob dalam jangka waktu ratusan hingga ribuan tahun sehingga kandungan bahan organik dan karbonnya sangat tinggi.

Lahan gambut memiliki karakteristik yang khas dan sangat berbeda dari tanah mineral pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sifat kimia, fisika, dan biologi tanah. Beberapa karakteristik tersebut adalah mudah ambles (*subsidence*), mudah mengalami kering tak balik (*irreversible drying*), rendahnya kandungan hara kimia dan kesuburannya (*nutrient*), rendahnya daya dukung lahan terhadap tekanan (*bearing capacity*), dan terbatasnya jumlah mikroorganisme (Noor et al., 2016:14–15).

2.1.2 Ekosistem Gambut Provinsi Jambi

Kawasan gambut Provinsi Jambi memiliki luas 736.227,20 ha atau sekitar 14% dari luas total provinsi Jambi. Penyebaran lahan gambut di Provinsi Jambi tersebar di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur seluas 311.992,1 ha, Kabupaten Muaro Jambi seluas 229.703,9 ha, Kabupaten Tanjung Jabung

Barat seluas 154.598 ha, Kabupaten Sarolangun seluas 33.294,2 ha, Kabupaten Merangin seluas 5.809,8 ha, dan Kabupaten Tebo seluas 829,2 ha (Nurjanah et al., 2013:27).

Sebagian besar hutan rawa gambut di Jambi telah mengalami perubahan menjadi semak belukar, lahan pertanian, tegalan, bahkan menjadi area terbuka yang tidak lagi produktif. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi dan peruntukannya mencakup area seluas 184.057,7 hektar, atau sekitar 25% dari total luas lahan gambut. Kemudian sekitar 116.481,10 hektar (63,29%) digunakan untuk kegiatan budidaya, sementara 67.576,6 hektar (36,71%) masih berupa kawasan hutan. Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan dengan fungsinya serta pengelolaan yang tidak optimal telah memperparah kondisi lahan kritis dan mempercepat kerusakan ekosistem gambut.

Kawasan lahan gambut di Provinsi Jambi yang berada dalam kondisi kritis mencakup 8,07%, dalam kondisi sangat kritis sebesar 18,05%, agak kritis mencapai 38,93%, dan yang tergolong masih baik (tidak kritis) sekitar 34,95%. Kawasan gambut yang saat ini berada dalam kondisi agak kritis berpotensi mengalami penurunan menjadi kritis bahkan sangat kritis apabila tidak dilakukan pengelolaan yang tepat serta tidak ada upaya pencegahan degradasi. Kawasan gambut dengan kondisi yang relatif baik (tidak kritis) paling luas terdapat di Sistem Dome Gambut (SDG) Petaling yang berada di Taman Nasional Berbak (Nurjanah et al., 2013:27).

2.1.3 Peranan Ekosistem Gambut

Ekosistem gambut memiliki dua peran utama, yaitu peran ekologis dan peran ekonomis. Dari sisi ekologi, gambut berperan dalam pengendalian iklim

global, pengaturan siklus hidrologi (tata air), serta pelestarian keanekaragaman hayati, termasuk flora dan fauna. Sementara dari sisi ekonomi, gambut dimanfaatkan sebagai lahan untuk berbagai kegiatan budidaya seperti pertanian, perkebunan, kehutanan (hutan tanaman industri), dan perikanan, baik oleh pelaku usaha maupun masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Maas et al., 2019:1).

Ekosistem gambut memiliki peran sebagai penyerap karbon yang sangat efektif sehingga memberikan kontribusi besar terhadap upaya mitigasi perubahan iklim global (Pramudianto, 2018:185; Ramdhan & Siregar, 2018:146). Ekosistem gambut mampu menyerap dan menyimpan cadangan karbon dunia dalam jumlah yang sangat besar, setidaknya 25% karbon daratan terdapat di lahan gambut (Notohadiprawiro et al., 2021:124; Sopha et al., 2021:90). Ekosistem gambut di Indonesia menyimpan karbon sebesar 46 Giga Ton Ekuivalen atau sekitar 8-14% dari total karbon yang ada di ekosistem gambut dunia (KLHK, 2021:6).

Disisi lain ekosistem gambut yang terbentuk secara alami memiliki ciri khas berupa lahan yang selalu basah dan berfungsi sebagai pengatur serta penyimpan air. Secara hidrologis, gambut berperan sebagai kawasan tangkapan air, tempat penyimpanan cadangan air bagi wilayah hilir, sistem kontrol, pengatur fluktuasi air (Acreman & Holden, 2013:773). Ekosistem gambut juga berkontribusi dalam mencegah terjadinya banjir saat musim hujan, membantu pelepasan air di musim kemarau, serta mencegah intrusi air laut ke wilayah daratan (Zamaya, 2024:48). Lahan gambut yang masih alami tersusun atas 90% air dan 10% bahan organik yang telah terdekomposisi (Suryatmojo et al., 2022:86). Oleh karena itu, lahan gambut dalam keadaan alaminya selalu berada

dalam kondisi basah dan lembap yang menunjang peranannya sebagai pengatur dan penyimpan air. Dengan demikian, proses hidrologi menjadi unsur yang sangat vital dalam pengelolaan lahan gambut.

Ekosistem gambut juga menjadi habitat bagi beragam spesies flora dan fauna, termasuk jenis-jenis endemik dan plasma nutfah yang memiliki nilai penting dalam menjaga keanekaragaman hayati (Pramudianto, 2018:186). Terdapat sejumlah spesies endemik yang hanya dapat tumbuh di ekosistem gambut (Notohadiprawiro et al., 2021:124). Beberapa fauna endemik yang terdapat di ekosistem gambut adalah buaya sinyulong (*Tomistoma schlegelii*), bangau (*Ciconia stormy*), mentok rimba (*Cairina scutulata*), lingsang dengan hidung berambut (*Lutra sumatrana*), puyuh hitam (*Melanoperdix nigra*), bekantan (*Nasalis larvatus*), dan kucing berkepala rata (*Prionailurus planiceps*), berbagai spesies ikan, berbagai spesies capung, serta berbagai spesies burung (Noor et al., 2016:111).

Hutan gambut memiliki ciri khas berupa keberadaan jenis-jenis pohon tertentu seperti Jelutung (*Dyera costulata*), Meranti (*Shorea* spp.), Ramin (*Gonystylus bancanus*), Mentibu (*Dactylocladus stenostachys*), Perepat (*Combretocarpus rotundatus*), Punak (*Tetramerista glabra*), dan Bintangur (*Calophyllum sclerophyllum*) (Randi et al., 2014:66). Menurut Najiyati et al. (2005) dalam Pramudianto (2018:186), ekosistem gambut juga mendukung keberagaman tanaman pertanian seperti padi (*Oryza sativa*), sukun (*Artocarpus communis*), sagu (*Metroxylon sagu*), serta tanaman kehutanan dan komersial lainnya seperti Rotan (*Calamus* spp.) dan Sengon (*Albizia falcataria*). Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa lahan gambut merupakan ekosistem

penting yang menyediakan habitat bagi berbagai flora dan fauna.

Di samping nilai ekologisnya, ekosistem gambut juga dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, kehutanan, perkebunan, hingga permukiman. Ekosistem gambut menghasilkan berbagai produk atau hasil tanaman, ternak, ikan yang menjadi pangan, pakan, papan, dan obat-obatan (Sudrajat & Subekti, 2019:220). Pemanfaatan lahan gambut telah memberikan peningkatan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat (Zamaya, 2024:48).

2.1.4 Kerusakan Ekosistem Gambut dan Dampaknya

Ekosistem gambut sangat unik namun rentan terhadap kerusakan bila terjadi perubahan penggunaan lahan. Selama 20 tahun terakhir berbagai aktivitas manusia telah menyebabkan deforestasi dan degradasi lahan gambut yang berdampak pada peningkatan emisi karbon ke atmosfer (Murdiyarso & Lebel, 2007:8). Lahan gambut menyimpan unsur karbon jauh lebih tinggi daripada tanah mineral, dimana satu gram lahan gambut tersimpan sekitar 180-600 mg karbon. Ketersediaan karbon yang tinggi di dalam lahan gambut membuatnya sangat rentan terhadap kerusakan ketika lingkungan alamnya terganggu. Potensi emisi gas rumah kaca (GRK) dari lahan gambut sangat besar karena adanya peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (*greenhouses gases*), yaitu karbondioksida (CO₂), methane (CH₄) dan Nitrogenoksida (N₂O) (Triadi et al., 2018:17).

Menurut Wahyunto, et al., (2013) dalam Masganti et al. (2014:60), penggunaan lahan gambut telah mengakibatkan sekitar 6,66 juta hektar atau sekitar 44,6% dari total luas lahan gambut di Indonesia mengalami degradasi. Deforestasi dan degradasi lahan gambut yang meliputi pembukaan hutan, pembuatan saluran drainase, dan kegiatan pembalakan liar telah menyebabkan

lahan gambut yang sebelumnya lahan basah menjadi kering dan rentan terhadap kebakaran. Menurut Noor et al. (2016:117) salah satu faktor penyebab degradasi lahan gambut adalah kebakaran yang terjadi di kawasan gambut.

Wilayah Asia Tenggara mengalami tingkat deforestasi dan degradasi hutan tertinggi di dunia yang penyebab utamanya adalah ekspansi pertanian, ekstraksi kayu dengan peningkatan insiden kebakaran (Page et al., 2013:90). Provinsi Jambi yang luas lahan gambutnya mencapai 621,089 ha turut mengalami masalah kebakaran lahan gambut. Kegiatan pembukaan lahan gambut dengan cara membakar berpotensi menyebabkan timbulnya titik-titik kebakaran yang dapat berkembang menjadi kebakaran hutan besar. Selain itu, pembakaran lahan gambut juga menyebabkan kerusakan ekosistem, hilangnya habitat satwa liar, serta peningkatan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim global.

Kegiatan masyarakat yang membuat kanal pada lahan gambut sebagai pengairan ataupun sumber cadangan air pertanian semakin mempercepat kekeringan di lahan gambut. Lahan gambut mudah sekali kering dikarenakan kadar air yang ada pada gambut akan berpindah ke satu titik (kanal) sehingga lahan gambut yang semestinya merupakan lahan basah menjadi kering dan akan mudah sekali terbakar khususnya ketika musim kemarau (Anggraini et al., 2022:18–19). Kebakaran di kawasan gambut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebakaran di hutan dan tanah mineral. Kebakaran di kawasan gambut tidak hanya menghanguskan tanaman dan vegetasi hutan, tetapi juga membakar lapisan gambut baik yang berada di permukaan maupun di bawah permukaan.

Selain itu, pembabatan hutan, pemanfaatan lahan yang tidak bertanggung

jawab, dan konversi lahan yang tidak memenuhi kriteria dapat mengubah sifat lahan gambut menjadi aerob dan rentan terhadap kebakaran (Khusyairi, 2014:59). Kegiatan pemanfaatan lahan gambut bila tidak dilakukan dengan memperhatikan lingkungan akan memberikan dampak negatif terutama pada lahan gambut itu sendiri. Ekspansi yang cepat dari sektor perkebunan industri dan pertanian komersial telah menimbulkan tekanan besar terhadap ekosistem lahan gambut di Indonesia. Penebangan lahan gambut menyebabkan penurunan kapasitasnya dalam menyimpan air, yang pada akhirnya memicu kondisi kekeringan serta meningkatkan risiko terjadinya kebakaran (Miettinen et al., 2016:68). Oleh karena itu, pengelolaan lahan gambut harus dilakukan dengan bijaksana dan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

2.1.5 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengamatan, pendengaran, pengalaman, dan pemikiran yang menjadi dasar bagi manusia dalam sikap dan tindakan mereka (So'o et al., 2022:78). Menurut Nafiati (2021:161–163), pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif dapat dikelompokkan menjadi 6 tingkatan revisi taksonomi bloom yaitu:

1. Mengetahui (*Know*)

Mengetahui berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, serta konsep yang telah dipelajari sebelumnya

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berkaitan dengan proses membentuk makna atau memberikan

arti terhadap pesan pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis, maupun melalui gambar

3. Aplikasi (*Application*)

Mengaplikasikan berkaitan dengan penerapan ide dan konsep yang sudah dipelajari untuk memecahkan masalah dalam kondisi nyata. Dalam konteks ini, aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam konteks atau keadaan yang berbeda.

4. Analisis (*Analysis*)

Menganalisis berkaitan dengan pemanfaatan informasi untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, serta mengidentifikasi hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya, termasuk antara fakta dan konsep, maupun antara argumen dan kesimpulan.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan memberikan penilaian terhadap suatu objek, benda, atau informasi berdasarkan kriteria tertentu

6. Mencipta (*Create*)

Mencipta berkaitan dengan menyatukan atau mengaitkan berbagai bagian untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru, serta merancang formulasi baru berdasarkan formulasi-formulasi yang telah ada

2.1.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Wawan & Dewi (2023:16-18) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang berperan dalam

membentuk tingkat pengetahuan meliputi:

1. Tingkat Pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin baik.
2. Pekerjaan, yakni kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kerja mendorong individu untuk terus memperbarui dan memperluas pengetahuannya sesuai dengan bidang yang digeluti.
3. Usia atau umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir individu. Seiring bertambahnya usia, maka pola pikirnya akan semakin berkembang serta lebih mudah menyerap dan memahami informasi secara tepat.

Sementara itu, faktor eksternal yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi:

1. Informasi, semakin banyak sumber informasi yang dimiliki seseorang maka semakin luas pengetahuannya.
2. Lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik lingkungan sosial, fisik, maupun biologis. Lingkungan yang suportif cenderung menyediakan informasi yang positif dan bermanfaat.
3. Sosial budaya akan mempengaruhi bagaimana sikap seseorang dalam menerima informasi.

Hal ini sejalan dengan temuan So'o et al. (2022:78) bahwa beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman, serta intensitas paparan terhadap informasi. Di antara faktor-faktor tersebut, tingkat pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kemampuan individu untuk menyerap dan memahami informasi.

Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut memiliki pengetahuan dan pola pikir yang lebih baik. Pengalaman juga merupakan salah satu sumber pengetahuan serta menjadi sarana dalam memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan. Hal ini mencakup pemanfaatan pengalaman masa lalu sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi. Selain itu, tingkat paparan terhadap informasi turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan individu. Meskipun seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, akses terhadap informasi yang berkualitas berperan dalam memperluas pengetahuannya. Faktor usia juga berpengaruh terhadap kemampuan daya ingat yang berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan. Seiring bertambahnya usia, perkembangan kognitif umumnya mengalami peningkatan. Namun, pada tahap lanjut usia kapasitas penerimaan dan retensi informasi cenderung mengalami penurunan.

2.1.7 Persepsi

Persepsi merupakan cara individu dalam memahami dan merespons berbagai fenomena di sekitarnya setelah melalui proses penerimaan informasi mengenai objek tertentu, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Agustina et al. (2018:155) menjelaskan bahwa dalam arti sempit, persepsi merujuk pada penglihatan atau bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, persepsi mencakup cara seseorang menafsirkan atau memaknai suatu hal. Bagi sebagian individu, tindakan yang diambil didasarkan pada persepsi mereka terhadap suatu situasi, sehingga persepsi terhadap lingkungan menjadi faktor penting yang memengaruhi dan menentukan perilaku yang akan dilakukan (Hudiyani et al., 2017:66).

Persepsi turut berperan dalam membentuk sikap yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku seseorang. Akbar (2015:206) menyatakan bahwa perilaku seseorang kerap kali dipengaruhi oleh persepsinya terhadap realitas, bukan oleh realitas itu sendiri. Istilah persepsi sering disamakan dengan sensasi, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Sensasi merupakan respons awal yang bersifat sementara terhadap rangsangan baru yang diterima oleh otak dan belum melalui proses pengorganisasian dengan rangsangan lainnya maupun dengan ingatan yang berkaitan.

Proses terbentuknya persepsi diawali dengan penginderaan, yakni penerimaan rangsangan oleh individu melalui pancaindra. Rangsangan tersebut umumnya diteruskan melalui sistem saraf menuju otak sebagai pusat pengendalian, dan selanjutnya memasuki tahap pemrosesan persepsi. Rangsangan yang diterima oleh alat indera kemudian melalui proses persepsi sehingga informasi yang diterima menjadi bermakna setelah mengalami proses pengorganisasian dan interpretasi (Walgito, 2010:90). Dengan demikian, persepsi dapat diartikan sebagai kesan yang diperoleh individu melalui panca indera, lalu dianalisis, diinterpretasikan, dan dievaluasi sehingga menghasilkan makna. Perbedaan persepsi antarindividu dimungkinkan terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai indikator persepsi.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok dapat berbeda dari persepsi orang atau kelompok lainnya meskipun berada dalam kondisi atau situasi yang serupa. Perbedaan persepsi ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik individu, seperti kepribadian, sikap, dan motivasi. Hal ini sejalan

dengan temuan Akbar (2015:197) yang mengungkapkan bahwa meskipun rangsangan yang diterima sama, perbedaan dalam pengalaman hidup, kapasitas kognitif, dan kerangka acuan masing-masing individu dapat menyebabkan terbentuknya persepsi yang berbeda antara satu orang dengan yang lain. Terdapat sejumlah faktor yang menentukan bagaimana seseorang mempersepsikan suatu stimulus atau rangsangan. Menurut (Walgito, 2010:89-90), beberapa faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

1. Objek yang di persepsi

Objek menghasilkan rangsangan atau stimulus yang mampu memengaruhi alat indera atau reseptor. Rangsangan ini bisa berasal dari lingkungan eksternal individu yang melakukan persepsi, maupun dari dalam diri individu itu sendiri yang langsung mengenai saraf penerima sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera bertugas untuk menangkap stimulus, sedangkan saraf sensorik bertugas mengantarkan rangsangan dari reseptor menuju pusat sistem saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu, saraf motorik juga diperlukan untuk memberikan respons dan membantu individu dalam membentuk persepsi.

3. Perhatian

Perhatian merupakan aspek penting dalam proses menyadari atau melaksanakan persepsi. Proses ini melibatkan konsentrasi individu terhadap sekelompok objek sebagai tahap awal persiapan dalam melakukan persepsi.

Menurut Toha (2003) dalam Arifin et al. (2017:92) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup kondisi emosional seperti perasaan dan prasangka, sikap dan karakteristik pribadi, harapan, pengalaman masa lalu, tingkat perhatian, proses pembelajaran, kondisi fisik, gangguan psikologis, sistem nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi. Semua elemen tersebut merupakan bagian dari aspek personal yang membentuk persepsi seseorang.
2. Faktor eksternal berkaitan dengan stimulus atau kondisi di luar individu yang dapat memengaruhi persepsi. Faktor ini mencakup latar belakang sosial dan lingkungan, informasi yang diterima, pengetahuan yang dimiliki, serta kebutuhan sosial. Selain itu, karakteristik stimulus seperti intensitas, ukuran, kontras, frekuensi pengulangan, gerakan, kebaruan, dan tingkat keterkenalan terhadap objek juga turut memengaruhi cara individu membentuk persepsi.

2.1.9 Poster sebagai Media Edukasi

Poster merupakan suatu bentuk pesan tertulis berupa gambar atau tulisan yang bertujuan untuk menarik perhatian banyak orang, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dapat memengaruhi orang lain untuk tertarik atau melakukan tindakan tertentu (Sumartono & Astuti, 2018:9). Menurut Wicaksana et al. (2020:162), poster merupakan media pembelajaran visual yang dapat digunakan sebagai perantara dan informasi secara tertulis. Dapat disimpulkan bahwa poster adalah media visual berupa gambar dan tulisan yang digunakan sebagai pesan singkat untuk menarik perhatian dan memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks pendidikan, poster merupakan representasi visual dari gagasan yang disederhanakan dalam bentuk ilustrasi gambar dengan ukuran besar

(Daryanto, 2012:129). Ciri-ciri poster yang baik menurut Sumartono & Astuti (2018:9) yaitu: (1) sederhana; (2) tulisannya jelas; (3) berwarna; (4) slogannya; (5) menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok; (6) motif dan tulisannya bervariasi.

Setiap media tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Keunggulan Media Poster adalah sebagai berikut: (1) mempermudah pemahaman pesan. (2) Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa. (3) sederhana dalam penempatan dan pembuatan. (4) Pembuatannya mudah dan harganya murah. (5) bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan tujuannya jelas. (6) harga pembuatan cukup murah (7) penggunaan poster tidak terbatas dalam ruang kelas saja namun bisa diletakkan dimana saja. Adapun kelemahan media Poster adalah; (1) membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, (2) memerlukan kemampuan membaca untuk memahami isinya, (3) penyampaian pesan hanya melalui unsur visual (Sumartono & Astuti, 2018:9; Wicaksana et al., 2020:163).

Terdapat syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam pembuatan poster antara lain: (1) tata letak yang menarik, misal besarnya huruf, gambar warna yang mencolok (2) Dapat dibaca (*eye catcher*) orang yang melihat (3) Kata-kata tidak lebih dari tujuh kata (4) penggunaan kata-kata provokatif untuk menarik perhatian (5) Dapat dibaca dari jarak enam meter (6) Ukuran yang besar (50 x 70cm), sedang (42 x 60cm) kecil (35 x 50cm) (7) Harus dapat menggugah emosi (Sumartono & Astuti, 2018:9).

2.1.10 Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian relevan bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian diantaranya Hariyadi et al. (2023:87) meneliti pengetahuan dan persepsi siswa tentang gambut serta implementasinya dalam pembelajaran IPA di SMP Kabupaten Tanjung Jabung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengetahuan siswa SMP di Tanjung Jabung Timur tentang gambut berada pada kategori rendah, meskipun gambut tersebar luas di kabupaten tersebut. Pemahaman mereka terutama dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi langsung terhadap lahan gambut. Para siswa juga tertarik untuk mempelajari lahan gambut, terutama mengenai karakteristik lahan gambut dan pemanfaatannya.

Penelitian mengenai gambut pada siswa juga dilakukan Kurdiati et al. (2024: 407) yakni terkait pandangan dan tindakan siswa Sekolah Menengah Atas terhadap ekosistem lahan gambut dalam fenomena pemanasan global di berbagai tingkatan kelas. Penelitian ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran lingkungan siswa dan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya lahan gambut secara ekologis dan perannya dalam mengurangi perubahan iklim, namun keterlibatan mereka dalam upaya konservasi praktis masih terbatas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Asi et al. (2021:327) mengenai pembelajaran IPA terpadu dengan pengetahuan ekosistem gambut. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengetahuan siswa SMP tentang ekosistem gambut masih sangat rendah. Pengetahuan mereka terbatas pada pengetahuan umum tentang gambut dari internet dan belum melalui pengamatan langsung.

Dibutuhkan media pembelajaran tentang gambut yang memadukan antara buku, video, dan permainan edukatif.

Penelitian lainnya menyoroti pengetahuan dan persepsi tentang gambut di kalangan masyarakat. Ariani (2018:39) melakukan penelitian terhadap pengetahuan dan persepsi masyarakat di Desa Rawasari yang berada di sekitar Hutan Lindung Gambut Londerang terkait kebakaran hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat pria lebih tinggi daripada masyarakat wanita. Sebagian besar masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gambut Londerang di Desa Rawasari merasakan manfaat keberadaan hutan lindung tersebut dan mengetahui dampak dari pembukaan lahan dengan membakar, meskipun pengetahuan mereka belum didasarkan pada teori-teori yang memadai.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurhayati et al. (2020:581) mengenai perilaku dan persepsi masyarakat terhadap kebakaran gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah tersebut mengenai kebakaran hutan dan lahan gambut tergolong sedang. Demikian pula, persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan gambut juga berada pada kategori sedang. Selain itu, ditemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat semakin positif pula persepsi mereka terhadap upaya pengendalian kebakaran.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siburian et al. (2025:16) mengenai pengetahuan dan keterlibatan perempuan dalam mitigasi kebakaran di kawasan

Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perempuan memainkan peranan penting dalam upaya restorasi ekosistem gambut karena mereka memiliki potensi dan keunggulan khusus dalam merawat dan peduli terhadap lingkungan. Program restorasi gambut dipandang tidak akan berhasil tanpa keikutsertaan perempuan. Partisipasi perempuan berkontribusi dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai mitigasi kebakaran gambut yang dimulai dari lingkungan keluarga. Pengetahuan dan keterlibatan perempuan menjadi salah satu penentu dalam mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut kembali.

2.2 Kerangka Berpikir

Rancangan kerangka berpikir penelitian dirangkum pada bagan berikut.

